



Jurnal *Suluh* Pasaman Pendidikan dan Dakwah Agama Islam



PERAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI KRISIS AKHLAK DALAM RUMAH TANGGA

Syafrizal¹, Aftika², Nurdianna³, Berlianda Indah Putri⁴

STAI-YDI Lubuk Sikaping

Email: syafrizal@stai-ydi.ac.id¹, aftikapasbar@gmail.com², nurdianna310104@gmail.com³,
Berliandaindahputri@gmail.com⁴

ABSTRACT

The role of parents in building a good household is very important. In instilling noble morals in children, parents are required to have various strategies so that children's morals are formed according to what is expected. And the first strategy that must be implemented by parents is that they must be role models and reflections for their children in everyday life by building a complete household. Because parents' behavior in everyday life is very easily recorded and imitated by children. -their children. Parents' strategies for playing a role in dealing with moral crises in children and households cannot be separated from the Al-Qur'an, namely Surah Luqman verses: 13-19 regarding Luqman's advice to his children.

ABSTRAK

Peranan Orang tua dalam membina rumah tangga yang baik sangatlah penting, Dalam menanamkan Akhlak Mulia pada anak, Orang Tua dituntut untuk mempunyai berbagai macam strategi agar akhlak anak terbentuk sesuai dengan yang diharapkan kan. Dan strategi yang pertama yang harus diterapkan oleh orang tua yaitu harus menjadi panutan dan cerminan bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan membina rumah tangga yang utuh.karena tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat mudah terekam dan ditiru oleh anak-anak mereka. Strategi orang tua menjadi peran dalam menghadapi krisis akhlak pada anak-anak dan rumah tangga tak terlepas dengan Al-Qur'an yaitu Surah Luqman ayat:13-19 mengenai nasihat Luqman kepada anaknya.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang meletakkan dasar-dasar akhlak pada anaknya. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Apabila dibiasakan dan diajarkan dalam melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, jika si anak dibiasakan berbuat kejahatan, ditelantarkan, dan kurang mendapatkan arahan dan bimbingan dari kedua orang tuanya, maka dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai amat Allah SWT. Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Dalam hadits Rasulullah SAW Bersabda:

Yang Artinya: "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhidullah), maka pengaruh orang tuanyalah dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau manusia.*" (H.R. Bukhari. 2004)

Berdasarkan hadist dan ayat di atas, maka dapat dimengerti bahwa anak telah membawa potensi keagamaan (Islam) yang harus dibimbing perkembangannya. Sedangkan yang dimaksud pembawa itu adalah segala kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu, yang selama perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Dan yang memegang peranan penting proses pembentukan sifat dan akhlak anak adalah orang tuanya.

PEMBAHASAN

Konsep Strategi dan Peran Orang Tua.

Sekarang ini dengan alasan ekonomi semakin banyak pasangan suami istri yang harus bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kegiatan dan kesibukan masing-masing anggota keluarga mengakibatkan waktu berkumpul antara anak dengan orang tua dan saudara-saudara mereka semakin sedikit. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama pengasuh atau bahkan bermain sendiri di rumah. Hal ini menimbulkan dampak sosial serius jika orang tua tidak memberikan kepemimpinan yang kuat kepada anak-anak mereka. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak di dalam keluarga antara lain:

1. Memberikan keteladanan pada anak. Masyarakat kita merupakan masyarakat paternalistik artinya selalu melihat atasannya atau pimpinan dalam bertindak. Sebagai pemimpin dalam keluarga setiap orang tua menghendaki anaknya berperilaku baik seperti sopan, berdisiplin, taat beribadah, dan taat kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini anak sering menghadapi masalah delematis disatu sisi orang tua menghendaki mereka berbuat baik tetapi disisi lain orang tua tidak memberikan contoh pada anak-anaknya. Akibatnya apa yang diinginkan orang tua agar anaknya berperilaku baik tidak terwujud, malah perilaku yang muncul dari anak justru sebaliknya. Oleh karena itu, tindakan yang kita lakukan haruslah dapat menjadi contoh bagi anak, baik ucapan maupun perbuatan. Kita harus menyadari bahwa anak pertama kali belajar dari orang tuanya dan lingkungan keluarganya. Apa yang sering dilakukan oleh ortu biasanya itu juga yang dilakukan anak.
2. Selalu siap untuk menjadi pendengar yang baik. Kebanyakan ortu menganggap dirinya selalu benar, sedangkan pendapat anak diposisikan salah bahkan ada ortu yang tidak mau sedikitpun mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak. Orang tua biasanya merendahkan gagasan anaknya atau rajin mengkritik kata-katanya. Akibatnya anak menarik diri dan memilih lebih dekat kepada teman. Sebenarnya jika anak-anak mengetahui bahwa kita benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan, mereka akan lebih bersemangat untuk berbagi perasaan dan pikiran. Maka dari itu, jika ingin memiliki pengaruh dalam kehidupan anak, ortu harus mau menjadi pendengar yang baik.
3. Meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Hubungan orang tua dengan anak yang baik memerlukan waktu yang memungkinkan mereka berkumpul secara fisik. Hal ini lamanya tidak perlu berjam-jam, yang penting orang tua secara konsisten meluangkan sedikit waktu bersama anak-anak setiap hari. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami kebutuhan anak-anak serta berbagi rasa sesama anggota keluarga. Dengan demikian, dapat dikembangkan sikap toleransi yang akhirnya menciptakan ketentraman keluarga. Saat berkumpul bersama anggota keluarga orang tua hendaknya menjauhkan gangguan dan lebih berkonsentrasi kepada mereka. Ingat bahwa waktu adalah tonggak penyangga pengasuhan yang baik.

4. Menentukan harapan anak yang jelas. Memberitahukan anak apa yang kita harapkan darinya akan membentuk perilaku yang baik. Hal ini bukan berarti orang tua memaksakan kehendak kepada anak untuk mengikuti kemauannya tetapi anak tetap diberikan kebebasan memilih apa yang diinginkan, ortu hanya sebagai motivator dan pengiring apa yang diinginkan anak tersebut. Jangan ragu-ragu melibatkan mereka dalam pekerjaan sehari-hari untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan rumah. Melibatkan anak dalam urusan keluarga dapat menumbuhkan sikap positif sehingga mereka merasa menjadi bagian dari keluarga.
5. Jangan membiarkan diri merasa bersalah. Banyak orang tua merasa bersalah karena bekerja seharian di luar rumah, kewajiban untuk mendidik anak terabaikan. Sebagai kompensasinya, mereka membiarkan anak berperilaku buruk dan tidak disiplin. Orang tua yang baik adalah yang tegas namun tetap mengedepankan pendekatan Psikis dan dialogis. Merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan kepada anak justru merupakan tindakan kontraproduktif yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, sebagai ortu harus berusaha untuk menghilangkan selalu merasa bersalah yang ada pada dirinya.
6. Jangan menggantikan kasih sayang atau waktu dengan uang. Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan benih yang dapat menciptakan keakraban dan ketentraman dalam keluarga. Namun, penempatan kasih sayang yang kurang tepat atau salah justru mendatangkan masalah. Misalnya memanjakan anak dengan banyak memberi uang saku untuk belanja di sekolah dan memberikan apa yang diminta. Tindakan ini akan mengakibatkan anak melakukan tindakan yang salah." Mengajarkan anak-anak bagaimana mengelola uang itu penting. tetapi jangan gunakan uang sebagai pengganti waktu atau kasih sayang. Kita sebagai orang tua harus berusaha mendidik anak untuk mandiri, bagaimana memperoleh sesuatu dengan berusaha dan sesuai dengan keinginannya. Hal ini tentu dengan bekerja keras, bahwa sesuatu yang diperoleh melalui bekerja akan lebih terasa nilainya.
7. Jangan sering mengganti pengasuh. Menggunakan pengasuh merupakan alternatif bagi suami istri yang bekerja di luar rumah. Namun, hendaknya jangan sering ganti pengasuh karena dapat mempengaruhi psikis anak (membahayakan anak). Sebelum menyerahkan anak kepada seorang pengasuh, kita harus memberikan kesempatan untuk terciptanya keakraban dan kedekatan antara anak dan si calon pengasuh.

8. Memberikan pengawasan. Anak biasanya akan mengeluh kalau diawasi secara ketat, tetapi anak-anak yang tidak diawasi juga merasa bahwa orang tua mereka tidak peduli dengan mereka. Sebagai konsekuensinya ortu tetap memberikan pengawasan tetapi dengan kooperatif dalam artian kita memberikan kebebasan kepada anak namun pengawasan tetap kita lakukan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang bermasalah sering berasal dari keluarga yang kurang atau tidak diawasi. Oleh karena itu, Orang tua perlu mengetahui siapa teman-teman anaknya sehingga lebih mudah untuk mengontrol.
9. Berikan perhatian dan penghargaan. Biasanya orang tua cenderung lebih memperhatikan anak-anak ketika mereka menjengkelkan. Sebaliknya saat mereka berperilaku yang positif atau baik malah tidak diperhatikan. Sebagai ortu kita hendaknya juga memperhatikan anak jika berperilaku baik, berilah perhatian dan penghargaan kepadanya misalnya ucapan selamat atau sanjungan atas tindakan yang telah dilakukan. Hal ini akan mendatangkan perilaku yang positif pada diri anak. Perhatian dan dorongan dari ortu dapat membangkitkan motivasinya untuk berbuat lebih dari apa yang telah mereka lakukan.
10. Memberikan hukuman untuk mendidik. Orang tua yang bekerja di luar rumah, cenderung mengalami kelelahan dan mudah jengkel. Oleh karena itu, wajar jika mereka lebih mudah kehilangan kontrol terhadap anak-anak. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Ortu harus memegang prinsip "Janganlah menghukum anak jika kita sendiri tidak dapat mengontrol diri dengan baik". Menghukum anak hanyalah bermaksud untuk mendidik, bukan untuk melampiaskan kemarahan. Namun demikian, sejauh mungkin kita harus menghindari hukuman fisik karena tindakan ini kontraproduktif.

Oleh sebab itu dapat penulis simpulkan bahwa tindakan yang di lakukan oleh orang tua haruslah dapat menjadi contoh bagi anak, baik ucapan maupun perbuatan. Orang tua harus menyadari bahwa anak pertama kali belajar dari orang tuanya dan lingkungan keluarganya. Apa yang sering dilakukan oleh orang tuanya biasanya itu juga yang dilakukan anak.

Terkait pembahasan peran orang tua ini, bisa kita lihat di dalam Al-Qur'an surah Luqman 13-19 :

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M, (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia). Banda Aceh, 2015.
- Al-Qur'an.Surah Luqman 13-19.
- Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak . Bandung ;Pustaka Setia, 2008
- Choiran, Marzuki A. Anak Sholeh Dalam Asuhan Ibu Muslimah. Cet.IV; Yokyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Muhammad. 2002. 15 Kesalahan Mendidik Anak.Yogyakarta: Media Hidayah.
- Ritonga,Rahman.2005. Akhlak. Bukit Tinggi,Amelia.
- Roojikkers.2008. Mengajar dengan Sukses. Jakarta : PT.Gramedia.
- Yani,Ahmad. Pendidikan agama pada anak Oleh Orang Tua : tinjauan psikologi Islam (Jurnal PDF. Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah Palembang, 2015).